**Anoteros: Jurnal Teologi**
e-ISSN: 2988-1617
Volume 4, Nomor 1 (2026): 11–23
https://ojs.stt-pontianak.ac.id/index.php/anoteros
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Pontianak

# Metafora Garam dan Terang dalam Matius 5:13-15: Fondasi Identitas dan Integritas Moral bagi Kesaksian Kristen

**[1]Fransius Kusmanto, [2]Lidia Kamaleng**
[1]Prodi S1 Teologi Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran, Indonesia
[2]Prodi S1 PAK Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran, Indonesia

Informasi artikel
Submit:
2 Maret 2026
Revisi:
3 Juni 2026
Diterima:
13 Juni 2026

Keywords:
Christian identity;
Christian witness.
Matthew 5:13-15;
moral integrity;
Salt and light;

**Abstract**

The lives of Christians today face challenges in aligning their profession of faith with moral conduct in family life, ministry, and social relationships. This situation highlights the importance of revisiting Christian identity and the responsibility of Christian witness in light of biblical teaching. This study aims to analyze the meaning of the metaphors of salt and light in Matthew 5:13-15 and explain their relevance to the formation of Christian identity, moral integrity, and social responsibility. This research employs a qualitative approach using library research and hermeneutical-exegetical analysis. The data were obtained from the biblical text as the primary source, as well as biblical commentaries, scholarly journal articles, and relevant theological literature as secondary sources. The analysis examines the literary and historical context of the passage, interprets the theological significance of the salt and light metaphors, and develops practical reflections by connecting the exegetical findings with literature on contemporary moral challenges. The findings reveal three main dimensions of impactful Christian living. First, the identity of believers as the salt of the earth calls for a life consistent with Christian values and the ability to exert a positive influence on their surroundings. Second, the identity of believers as the light of the world emphasizes the responsibility to demonstrate truth through integrity, exemplary conduct, and concrete actions. Third, the image of a lamp placed on a stand highlights that Christian witness must be expressed openly in social life. This study affirms that Christian identity must be reflected in consistent daily practices. Its contribution lies in integrating the theological interpretation of Matthew 5:13-15 with ethical reflections on Christian identity, moral integrity, and social responsibility as foundations for faith formation and the development of the church's pastoral practices.

Kata kunci:
Garam dan terang; Matius 5:13-15; identitas Kristen; integritas moral; kesaksian Kristen.

**Copyright:**
© 2026. The Authors.
Licensee: JTP. This work is licensed under the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

**Abstrak**

Fenomena degradasi moral di tengah masyarakat modern menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hidup yang berdampak. Dalam lima tahun terakhir, berbagai laporan nasional tentang perceraian, korupsi, dan krisis integritas publik menunjukkan meningkatnya normalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai etika Kristen. Situasi ini menimbulkan pertanyaan teologis mendasar mengenai makna hidup yang berdampak sebagaimana diajarkan Yesus dalam Matius 5:13-15. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep hidup yang berdampak menurut Matius 5:13-15 serta merumuskan implikasi teologis dan aplikatifnya bagi kehidupan orang Kristen masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologis aplikatif. Data diperoleh melalui studi literatur dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif melalui pendekatan eksegesis dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidup yang berdampak menurut Matius 5:13-15 mencakup tiga dimensi utama, yaitu hidup sesuai identitas sebagai anak Allah, hidup dalam integritas moral sebagai garam dunia, dan hidup sebagai cerminan kehadiran Allah melalui terang yang nyata dalam ruang publik. Penelitian ini menegaskan bahwa krisis dampak dalam kehidupan Kristen berakar pada krisis identitas dan inkonsistensi praksis iman. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan paradigma teologis integratif antara identitas, karakter, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar transformasi kehidupan gereja dan masyarakat.

# Pendahuluan

Kehidupan orang Kristen pada masa kini menghadapi tantangan untuk mewujudkan keselarasan antara pengakuan iman, pemahaman terhadap firman Tuhan, dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini terlihat ketika nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam gereja belum sepenuhnya diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga, pelayanan, dan hubungan sosial. Penelitian Tanhidy, Daliman, Suparti, dan Siswanto mengenai implementasi etika Kristen dalam keluarga pengurus jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia di Provinsi Jawa Tengah menemukan bahwa penerapan etika Kristen dalam keluarga berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan adanya ruang untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan keluarga dan komunitas gereja.[1] Persoalan ini penting diperhatikan karena identitas sebagai orang Kristen tidak hanya dinyatakan melalui kehadiran dalam ibadah atau pengakuan iman, tetapi juga perlu terlihat melalui sikap, keputusan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Tantangan tersebut juga berkaitan dengan persoalan integritas dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bergereja. Hutagalung dan Hasibuan , dalam kajian kontekstual terhadap Efesus 5:15-16, menyoroti persoalan etika digital di kalangan pelayan Tuhan, termasuk penyalahgunaan media sosial, ujaran kebencian, dan pencitraan diri yang dapat merusak kredibilitas pelayanan serta kesaksian gereja.[2] Persoalan semacam ini menunjukkan pentingnya menelaah hubungan antara ajaran iman dan praktik kehidupan orang percaya, tanpa menggeneralisasi bahwa seluruh komunitas Kristen mengalami persoalan yang sama. Dalam konteks yang lebih luas, persoalan keluarga, ketidakjujuran, penyalahgunaan wewenang, dan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani perlu menjadi bahan refleksi bagi gereja dan setiap orang percaya. Oleh sebab itu, tantangan moral tersebut tidak hanya dipahami sebagai masalah sosial, tetapi juga perlu dikaji dari sudut pandang tanggung jawab etis orang Kristen dalam menghadirkan kesaksian iman di tengah masyarakat.

Dalam konteks teologi Kristen, Matius 5:13-15 memberikan fondasi normatif yang kuat tentang identitas dan panggilan umat percaya sebagai garam dunia dan terang dunia. Jatau menjelaskan bahwa kedua hal ini adalah metafora yang mengandung dimensi etis, sosial, dan misioner yang mendalam. Ajaran Yesus dalam

[1] Jamin Tanhidy et al., "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102, https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.348.

[2] Yunus Hutagalung and Serepina Yoshika Hasibuan, "Menelisik Etika Hamba Tuhan Di Ruang Digital: Tafsir Kontekstual Terhadap Efesus 5:15-16Tafsir Kontekstual Terhadap Efesus 5:15-16," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (July 31, 2025): 63-79, https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.208.

perikop ini bukan sekadar retorika religius, tetapi gambaran konkret tentang bagaimana seorang Kristen seharusnya hidup dan memengaruhi lingkungan sosialnya secara transformatif.[3] Dalam hal ini, Buan menjelaskan bahwa panggilan orang percaya sebagai garam dan terang dunia dalam Matius 5:13-16 memiliki makna teologis yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang majemuk. Panggilan tersebut menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan melalui kesaksian hidup dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, orang percaya perlu menjaga integritas iman serta menunjukkan nilai-nilai Kristiani melalui perilaku dan relasi yang mencerminkan kebenaran dan kasih Kristus.[4] Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak kehidupan Kristen saat ini gagal menjadi karakter moral yang mencolok dalam masyarakat; sebaliknya, perilaku yang mencerminkan kompromi moral telah menjadi hal yang dinormalisasi dalam beberapa komunitas iman.

Penelitian teologis sebelumnya yang ditulis oleh Antonius menyoroti arti metaforis "garam" dan "terang" dalam konteks kehidupan kekristenan kontemporer, termasuk kajian teologis tentang peran remaja Kristen sebagai agen perubahan di dunia modern berdasarkan Matius 5:13-16, yang menekankan bahwa panggilan menjadi salt and light bukan sekadar identitas, tetapi tuntutan praktis dalam konteks moral kultur yang relativistik dan krisis identitas moral.[5] Namun, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada pemahaman konseptual tanpa menghubungkannya secara komprehensif dengan fenomena sosial aktual seperti moral sosial keluarga, konflik etika, dan budaya korupsi yang memengaruhi kehidupan sosial di era postmodern dan digital saat ini.

Kajian Frans-Johan Pienaar mengenai Matius 5:13-16 menempatkan metafora garam dan terang dalam konteks komunitas Matius yang menghadapi tekanan sosial serta tantangan untuk mempertahankan identitas khas sebagai pengikut Kristus. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya memperhatikan konteks historis dan sosial dalam memahami panggilan umat percaya sebagai garam dan terang dunia.[6] Sementara itu, kajian Antonius menyoroti peran remaja Kristen sebagai garam dan terang dalam menghadapi tantangan moral dan krisis identitas di dunia modern,[7]

---

[3] Paul Danbaki Jatau, "Salt and Light as Symbols of Christian Calling: A Study of Matt 5:13-16," *GPH-International Journal of Social Science and Humanities Research* 8 No. 8 (2025): 1-19.

[4] Yustus Leonard Buan, "Makna Teologis Frasa 'Garam Dan Terang Dunia'(Matius 5: 13--16) Dalam Konteks Pluralisme Iman," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (2025): 357–68.

[5] Martinus Antonius, "Peran Remaja Kristen Sebagai Garam Dan Terang Di Dunia Modern: Tinjauan Teologis Matius 5:13-16," *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6 No. 1 (2025): 27–37.

[6] Frans-Johan Pienaar, "Salt and Light: Reading Matthew 5: 13-16 within the Context of the Matthean Community," *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 35, no. 1 (2023): 43-60.

[7] Antonius, "Peran Remaja Kristen Sebagai Garam Dan Terang Di Dunia Modern: Tinjauan

sedangkan Jatau membahas makna kedua metafora tersebut dalam kaitannya dengan panggilan etis, sosial, dan misioner orang Kristen.[8] Sejalan dengan itu, Edward dan rekan-rekannya membahas makna garam dan terang bagi kesaksian Kristus serta menekankan bahwa identitas orang percaya perlu diwujudkan melalui perilaku sehari-hari.[9] Berbagai kajian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami identitas dan tanggung jawab kesaksian Kristen, tetapi memiliki penekanan pembahasan yang berbeda. Berdasarkan fokus kajian yang dirujuk dalam penelitian ini, masih terdapat ruang untuk mengembangkan pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan pemaknaan teologis Matius 5:13-15 dengan implikasinya bagi pembentukan integritas moral dan tanggung jawab sosial orang percaya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis teologis terhadap metafora garam dan terang sebagai landasan identitas dan integritas moral bagi kesaksian Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan sosial kontemporer digunakan sebagai konteks refleksi untuk menjelaskan relevansi ajaran tersebut, bukan sebagai fenomena yang diukur secara empiris dalam penelitian ini.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kebutuhan akademis untuk memperluas pemahaman tentang teologi etika publik Kristen, di mana prinsip-prinsip alkitabiah tidak hanya dipahami dalam ranah hermeneutik, tetapi juga dihubungkan dengan solusi yang aplikatif bagi tantangan masyarakat masa kini. Kajian terhadap kehidupan yang berdampak menurut Matius 5:13-15 menawarkan kontribusi penting bagi disiplin teologi praktik, dengan memformulasikan sebuah model hidup yang tidak hanya reflektif secara doktrinal, tetapi juga aplikatif dalam transformasi sosial secara nyata melalui kesaksian dan tindakan etis orang percaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis teologis aplikatif atas Matius 5:13-15 dengan fenomena sosial empiris kontemporer yang menghambat kehidupan berdampak di kalangan orang Kristen, termasuk kompromi moral yang sering dinormalisasi. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkaya khazanah teologi biblika dan etika Kristen secara teoritis, melainkan juga menyediakan dasar metodologis untuk merumuskan pendekatan pastoral, praktis, dan sosial yang menyeluruh dalam menjawab tantangan moral di masyarakat modern.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada pengembangan ilmu pengetahuan teologi melalui penegasan kembali hubungan antara teks suci dan kehidupan sosial nyata, menawarkan implikasi bagi kebijakan pastoral gereja,

Teologis Matius 5:13-16."

[8] Jatau, "Salt and Light as Symbols of Christian Calling: A Study of Matt 5:13-16."

[9] Edward Edward et al., "Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5: 13-16," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 26–48.

pendidikan agama Kristen, serta strategi engagement sosial bagi komunitas Kristen dalam konteks masyarakat plural dan penuh tantangan moral seperti sekarang ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis hermeneutis-eksegetis terhadap Matius 5:13-15. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna teks Alkitab serta implikasi teologis dan etisnya bagi identitas, integritas moral, dan kesaksian hidup orang Kristen. Menurut John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu persoalan melalui proses penelitian yang mendalam dan kontekstual.[10] Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis teks, interpretasi teologis, dan refleksi aplikatif. Analisis teks diarahkan untuk memahami struktur perikop dan konteks sastra serta historisnya. Interpretasi teologis dilakukan untuk menjelaskan pesan utama Matius 5:13-15, sedangkan refleksi aplikatif digunakan untuk menguraikan relevansinya bagi kehidupan orang percaya dalam konteks sosial kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan Matius 5:13-15 sebagai sumber primer, disertai sumber sekunder berupa buku tafsir, literatur hermeneutika, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan teologi biblika serta etika Kristen. Menurut Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, pemahaman terhadap teks Alkitab perlu memperhatikan konteks historis dan sastra agar pesan teks tidak dilepaskan dari maksudnya dalam konteks awal.[11] Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan membaca perikop secara menyeluruh, memperhatikan hubungan Matius 5:13-15 dengan ayat-ayat di sekitarnya, serta menelaah latar belakang historis dan konteks Injil Matius. Selanjutnya, makna metafora garam dan terang dianalisis berdasarkan penggunaan kedua gambaran tersebut dalam perikop, hubungan antarayat, dan penjelasan dalam literatur tafsir. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memahami identitas dan panggilan para pengikut Yesus serta implikasinya bagi kehidupan orang Kristen.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui pengelompokan temuan eksegetis, interpretasi teologis, dan sintesis aplikatif. Tema identitas, integritas moral, dan tanggung jawab kesaksian Kristen ditetapkan melalui

[10] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (London: SAGE, 2016).

[11] Fee Gordon D. and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth, 4th Ed* (Grand Rapids: MI: Zondervan, 2014).

pembacaan berulang terhadap teks, analisis konteks perikop, serta identifikasi gagasan utama yang muncul dari hasil penafsiran. Tema-tema tersebut kemudian dibandingkan dan diperdalam melalui literatur teologis yang relevan. Menurut Kevin J. Vanhoozer, penafsiran Alkitab perlu mempertimbangkan hubungan antara makna teks, pembaca, dan tanggung jawab dalam memahami serta menerapkan pesan teks.[12] Berdasarkan prinsip tersebut, hasil penafsiran Matius 5:13-15 dihubungkan dengan literatur mengenai tantangan moral dan kehidupan sosial kontemporer untuk menjelaskan relevansinya bagi kehidupan orang Kristen. Literatur sosial digunakan sebagai konteks refleksi dan penerapan teologis, bukan sebagai data lapangan yang diukur secara empiris. Dengan prosedur ini, penelitian berupaya menjelaskan hubungan antara metafora garam dan terang, identitas orang percaya, integritas moral, dan tanggung jawab kesaksian Kristen.

Menurut Sugiyono, analisis deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan makna yang diteliti.[13] Sementara itu, Osborne menegaskan bahwa eksegesis yang baik harus bergerak dari makna teks menuju aplikasi kontekstual sehingga menghasilkan transformasi praksis iman dalam kehidupan nyata.[14] Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu merumuskan pemahaman teologis yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif bagi kehidupan orang Kristen masa kini.

# Hasil Dan Pembahasan

Hidup yang berdampak merupakan hidup yang mewujudkan iman melalui Tindakan nyata yang membawa pengaruh positif bagi sesama dan lingkungan sekitar. Kehidupan tersebut tercermin dalam sikap setiap orang dalam bermasyarakat. Untuk menjadi hidup yang berdampak, sangat penting untuk memahami kebenaran Alkitab sebagai fondasi yang kokoh dan kuat. Sebab itu, Matius 5:13-15 memberi makna yang sangat dalam tentang bagaimana orang percaya berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

## Hidup Sesuai Identitas Anak Allah

Hidup yang berdampak menurut Matius 5:13-15 pertama-tama berakar pada identitas orang percaya sebagai milik Allah. Yesus membuka pengajaran-Nya bukan dengan perintah etis, melainkan dengan deklarasi identitas: “Kamu adalah garam

[12] Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Zondervan, 1998).

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

[14] Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (InterVarsity Press, 2010).

dunia" (Mat. 5:13). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dampak bukan terutama dihasilkan oleh aktivitas lahiriah, melainkan mengalir dari siapa murid itu di hadapan Allah. Identitas mendahului etika. Dengan demikian, hidup yang berdampak tidak dimulai dari usaha moral manusia, tetapi dari penerimaan akan identitas baru sebagai anak-anak Allah yang telah dipanggil dan dipisahkan bagi tujuan ilahi.

Secara eksegetis, Sarael dan Nassa menjelaskan bahwa istilah "garam" dalam teks Yunani χρησιμοποιείται kata halas (ἅλας), yang dalam dunia kuno memiliki fungsi multifungsi: sebagai pengawet, pemberi rasa, sarana pemurnian, dan simbol kesetiaan perjanjian.[15] Garam bukan sekadar bumbu, tetapi unsur vital bagi keberlangsungan hidup. Dalam konteks ini, Yesus menegaskan bahwa murid-murid-Nya bukan pelengkap dunia, melainkan unsur esensial yang menentukan kualitas kehidupan sosial dan moral. Metafora ini menunjukkan bahwa identitas orang percaya bersifat fungsional: keberadaan mereka harus memberi pengaruh yang nyata bagi dunia.

Sarael dan Nassa kembali menjelaskan bahwa peringatan Yesus tentang kemungkinan garam "menjadi tawar" menggunakan kata kerja moranthe (μωρανθῇ), yang secara harfiah berarti "menjadi bodoh" atau "kehilangan makna".[16] Makna ini sangat signifikan secara teologis, sebab kehilangan fungsi berarti kehilangan identitas. Simarmata dan Hutagalung menegaskan bahwa keadaan "tawar" terjadi ketika orang percaya berkompromi dengan dosa dan tidak lagi mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.[17] Dengan demikian, krisis dampak sejatinya adalah krisis identitas: ketika karakter Kristus tidak lagi membentuk kehidupan, maka kesaksian kehilangan daya transformasinya.

Sarael dan Nassa menafsirkan metafora garam melalui tiga fungsi utama: sebagai pengawet, pemberi rasa, dan penjaga kemurnian iman.[18] Fungsi pengawet menunjuk pada peran orang percaya untuk menahan proses pembusukan moral dalam masyarakat. Dalam dunia yang rentan terhadap degradasi nilai, kehadiran orang Kristen seharusnya menjadi kekuatan penahan melalui integritas pribadi, kejujuran, dan keberanian menyatakan kebenaran. Fungsi pemberi rasa menunjukkan bahwa hidup yang berdampak bukan hanya menolak kejahatan, tetapi juga

[15] Vivin Sarael and Grace Son Nassa, "Identitas Orang Yang Dipilih Allah: Memaknai Kembali Menjadi 'Garam Dunia'Menurut Matius 5: 13," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 89-103.

[16] Sarael and Nassa, "Identitas Orang Yang Dipilih Allah: Memaknai Kembali Menjadi 'Garam Dunia'Menurut Matius 5: 13."

[17] Andreas Putra Pardamean Simarmata and Stimson Bernard Hutagalun, "Garam Dan Terang: Pemahaman Anggota Jemaat Tentang Center of Influence Untuk Mendorong Pertumbuhan Gereja Berlandaskan Matius 5: 13, 14," *Syntax Idea* 6, no. 4 (2024): 36-43.

[18] Sarael and Nassa, "Identitas Orang Yang Dipilih Allah: Memaknai Kembali Menjadi 'Garam Dunia'Menurut Matius 5: 13."

menghadirkan kualitas hidup yang penuh kasih, damai, dan kebajikan. Sementara itu, dimensi pemurnian menegaskan panggilan untuk hidup kudus sebagai refleksi kesetiaan kepada Allah.

Sitepu menambahkan bahwa dalam tradisi Yahudi, garam juga melambangkan kesetiaan perjanjian. Garam yang digunakan dalam persembahan mencerminkan integritas dan komitmen kepada Allah.[19] Dengan latar ini, menjadi garam dunia berarti memelihara konsistensi iman di tengah tekanan sosial dan kompromi etis. Pienaar, melalui kajian historis-sosial terhadap Kitab Matius, menunjukkan bahwa ajaran ini lahir dalam konteks gereja mula-mula yang menghadapi tekanan identitas dan marginalisasi.[20] Oleh karena itu, metafora garam bukan hanya bersifat individual, tetapi juga eklesial: gereja dipanggil untuk mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang kudus dan berdampak.

Edward dan rekan-rekannya menghubungkan fungsi pemberi rasa dengan tanggung jawab sosial orang percaya untuk memperkaya relasi melalui kasih, hikmat, dan tindakan yang membangun.[21] Dalam kerangka ini, dampak Kristen bukan diukur dari popularitas atau posisi sosial, melainkan dari kualitas relasi dan karakter yang memancarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Hidup yang berdampak hadir dalam keputusan-keputusan kecil yang konsisten: berkata jujur, menolak korupsi, setia dalam pernikahan, dan menunjukkan kasih kepada sesama.

Hidup yang berdampak menurut Matius 5:13 berakar pada identitas sebagai anak Allah yang dipanggil menjadi garam dunia. Identitas ini menuntut kualitas hidup yang memengaruhi secara nyata melalui integritas, kemurnian, ketulusan, dan keberanian menahan arus kerusakan moral. Dampak seorang percaya tidak ditentukan oleh luasnya aktivitas, tetapi oleh karakter yang mencerminkan Kristus. Dengan demikian, krisis moral orang Kristen masa kini pada hakikatnya berakar pada krisis identitas iman. Pemulihan hidup yang berdampak harus dimulai dari pemulihan identitas teologis sebagai fondasi seluruh praksis etis.

## Hidup dalam Pemeliharaan Integritas Moral

Hidup yang berdampak menurut Matius 5:14-15 tercermin ketika orang percaya menyadari dan memelihara identitasnya sebagai terang dunia. Yesus menyatakan, "Kamu adalah terang dunia" (Mat. 5:14), bukan sebagai perintah yang

[19] Nathanail Sitepu, "Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5: 13-16 Bagi Pengikut Kristus," *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116-24.

[20] Pienaar, "Salt and Light: Reading Matthew 5: 13-16 within the Context of the Matthean Community."

[21] Edward et al., "Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5: 13-16," 26–48.

harus dicapai, melainkan sebagai deklarasi status yang melekat pada para murid. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dampak etis dan sosial orang percaya bersumber dari relasi mereka dengan Kristus, Sang Terang sejati. Menurut Okyob Jeon dan Yasti Tiran, Yesus tidak memerintahkan para murid untuk mencoba menjadi terang, tetapi menegaskan bahwa mereka sudah merupakan terang karena mereka hidup dalam persekutuan dengan Kristus.[22] Identitas sebagai terang berarti bahwa kehidupan seorang Kristen tidak dapat dipisahkan dari tugas menyingkapkan kebenaran, membawa pengharapan, dan menunjukkan jalan yang benar di tengah dunia yang berada dalam kebingungan moral dan spiritual.

Secara gramatikal, frasa Yunani hymeis este to phōs tou kosmou menempatkan kata ganti hymeis di awal kalimat sebagai bentuk penegasan identitas subjek. Dalam bahasa Yunani Koine, subjek sebenarnya sudah terkandung di dalam bentuk verba este, sehingga penggunaan eksplisit kata ganti orang di awal kalimat bersifat emfatik dan dimaksudkan untuk memberikan tekanan khusus pada subjek "kamu".[23] Menurut Daniel B. Wallace, peletakan kata ganti eksplisit di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan identitas subjek dan membedakannya dari pihak lain dalam suatu pernyataan teologis.[24] Dengan demikian, struktur kalimat ini menunjukkan bahwa Yesus secara sengaja menegaskan murid-murid-Nya sebagai subjek utama yang memiliki identitas khas sebagai terang dunia, bukan sekadar sebagai pelaku aktivitas moral, melainkan sebagai pribadi yang secara ontologis dipanggil untuk menjadi sumber terang bagi dunia.

Dalam tradisi Yahudi, istilah phōs melambangkan wahyu Allah, kehadiran ilahi, kebenaran, dan arah moral bagi umat. Oleh karena itu, terang dunia tidak hanya menunjuk pada perilaku moral yang baik, tetapi juga pada kehadiran pewahyuan Allah di tengah masyarakat melalui kehidupan murid-murid-Nya. Menurut Ellyazer Pada, terang mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial, karena terang bukan hanya menerangi, tetapi juga membimbing, menegur, dan memulihkan.[25] Dalam pengertian ini, hidup yang berdampak berarti menghadirkan koreksi profetis dan pemulihan rohani di tengah realitas yang mengalami kerusakan nilai.

Kata kosmos dalam ayat ini menunjuk bukan hanya pada dunia fisik,

---

[22] Okyob Jeon and Yasti Tiran, "Membaca Kembali Metafora 'Terang Dunia'Dalam Matius 5: 14-16 Menurut Perspektif Identitas Murid Yesus," *Jurnal Luxnos* 9 (n.d.): 15–33.

[23] New Testament Greek, "You Are the Light: Visibility and Vocation in Matthew 5:14," New Testament Greek, n.d., https://www.newtestamentgreek.net/you-are-light-visibility-and-vocation-in-matthew5-14/.

[24] Daniel Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1996).

[25] Ellyazer Pada, "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta," *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021).

melainkan pada sistem kehidupan manusia yang berada dalam kegelapan moral dan spiritual.[26] Panggilan menjadi terang bersifat publik dan melampaui batas komunitas gereja. Menurut Yustus Leonard Buan, terang dunia harus hadir dalam konteks pluralisme iman sebagai kesaksian yang rendah hati, konsisten, dan berakar pada karakter Kristus.[27] Dengan demikian, identitas sebagai terang menuntut integritas moral yang teruji dalam relasi sosial, dunia kerja, kehidupan ekonomi, dan ruang publik.

Matius 5:15 memperkuat dimensi praksis dari identitas ini melalui perumpamaan tentang pelita yang tidak diletakkan di bawah gantang. Pelita hanya berguna ketika ditempatkan di atas kaki dian sehingga menerangi seluruh rumah. Metafora ini menunjukkan bahwa hidup yang berdampak adalah hidup yang tidak disembunyikan oleh ketakutan, kompromi, atau sikap pasif. Identitas sebagai terang harus diekspresikan secara aktif melalui perbuatan kasih, pelayanan, integritas dalam pekerjaan, dan kehadiran sosial yang membangun.

Dalam perspektif teologi praksis, menjadi terang berarti menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam seluruh dimensi kehidupan. Terang bukan hanya memberi petunjuk arah, tetapi juga menyingkapkan kehadiran Allah melalui kualitas hidup para pengikut Kristus. Integritas moral, konsistensi iman, dan kesaksian hidup menjadi sarana utama melalui mana terang itu terlihat dan dirasakan oleh orang lain.

Dari seluruh pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa hidup yang berdampak menurut Matius 5:14-15 adalah hidup yang memancarkan terang Kristus melalui karakter dan tindakan nyata. Terang bukan hanya identitas teologis, tetapi juga tanggung jawab etis untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara terlihat di ruang publik. Hidup yang otentik, konsisten, dan penuh kasih menjadikan seorang murid Kristus sebagai penunjuk arah, pembawa kejelasan, dan sumber harapan di tengah dunia.

## Hidup Sesuai Cerminan Kehadiran Allah

Dalam Matius 5:15, Yesus menegaskan bahwa hidup orang percaya dipanggil untuk memiliki dampak nyata yang terlihat, bukan sekadar iman yang tersembunyi di ruang pribadi. Menurut Pada, gambaran "pelita di atas kaki dian" menunjukkan bahwa identitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab publik untuk menghadirkan terang bagi lingkungan sekitar. Pelita hanya berguna ketika ditempatkan pada posisi yang strategis, demikian pula, iman hanya bermakna ketika

[26] New Testament Greek, "You Are the Light: Visibility and Vocation in Matthew 5:14."

[27] Buan, "Makna Teologis Frasa 'Garam Dan Terang Dunia'(Matius 5: 13--16) Dalam Konteks Pluralisme Iman," 357–68.

diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial.[28] Ayat ini menekankan bahwa iman yang otentik selalu bergerak keluar dari ruang privat menuju ruang publik, sehingga kehadiran orang percaya menjadi sarana Allah untuk menerangi dunia.

Edward dkk. menjelaskan bahwa metafora terang dalam Matius 5:15 tidak hanya menggambarkan moralitas pribadi, tetapi juga mencakup mandat sosial dan tanggung jawab publik dari murid Kristus. Terang dipahami sebagai panggilan untuk menghadirkan kualitas hidup yang tampak melalui keteladanan, kasih, ketulusan, kerendahan hati, konsistensi, dan integritas sebagai cerminan karakter Kristus.[29] Dalam perspektif ini, terang bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas etis yang dapat diamati dalam relasi, pilihan hidup, dan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, kehidupan orang percaya menjadi media pewahyuan Allah yang bekerja di tengah dunia melalui tindakan kasih dan kebenaran.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Melani, yang menegaskan bahwa terang dunia menunjuk pada panggilan gereja untuk menghadirkan standar moral Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang mengalami krisis nilai. Terang tidak hanya menerangi individu, tetapi juga membentuk struktur sosial melalui kesaksian etis dan keberanian moral umat percaya.[30] Dalam konteks ini, iman Kristen tidak bersifat pasif, melainkan aktif memengaruhi dunia melalui kehadiran yang membangun, mengoreksi, dan memulihkan.

Dengan demikian, pemahaman berbagai kajian teologis ini secara kolektif menunjukkan bahwa terang dalam Matius 5:15 merupakan mandat menyeluruh yang menuntut kesaksian etis, kasih yang aktif, integritas yang konsisten, pengaruh sosial yang nyata, serta partisipasi dalam misi Kerajaan Allah. Berdasarkan ayat ini, hidup yang berdampak berarti hidup yang menempatkan iman pada posisi strategis seperti pelita di atas kaki dian, terlihat, berguna, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Dampak tersebut tidak hanya berupa kesalehan pribadi, tetapi juga mencakup integritas, keteladanan etis, tindakan kasih, serta keterlibatan aktif dalam menjawab kebutuhan sosial.

Terang yang dimaksud Yesus adalah terang yang menghalau kegelapan, memengaruhi secara jelas, dan memperluas dampak bagi dunia. Karena itu, Matius 5:15 memperlihatkan bahwa identitas Kristen selalu berkaitan dengan misi untuk menghadirkan kesaksian yang nyata di tengah masyarakat. Buan menegaskan bahwa

[28] Pada, "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta."

[29] Edward et al., "Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5: 13-16."

[30] Melani, "Delapan Ucapan Bahagia Matius 5:3-12," *JTA: Jurnal Theologia Alethia* 12, no. 21 (2010): 81–97.

hidup yang berdampak bukanlah pilihan tambahan, melainkan konsekuensi langsung dari panggilan sebagai murid Kristus yang hidup untuk kemuliaan Allah dan memberi terang bagi dunia.[31] Inilah cerminan kehadiran Allah dalam kehidupan orang percaya. Berdampak bagi banyak orang dalam kehidupan yang nyata.

## Kesimpulan

Matius 5:13-15 menegaskan bahwa hidup orang percaya harus membawa pengaruh nyata bagi dunia melalui identitas yang telah Allah berikan sebagai garam dan terang. Menjadi garam berarti menghadirkan kualitas hidup yang menahan kerusakan moral, memperkaya lingkungan sosial, serta menjaga kemurnian karakter. Sementara menjadi terang berarti memancarkan kebenaran, keteladanan, dan mencerminkan kehadiran Allah yang terlihat melalui cara hidup sebagai murid-murid Kristus. Perikop ini menekankan bahwa dampak bukan berasal dari kata-kata semata, tetapi dari kualitas yang otentik, konsisten, dan disaksikan. Dalam konteks ini, hidup orang percaya tidak boleh tersembunyi atau pasif, melainkan aktif bersinar di tengah masyarakat sebagai perwujudan nilai-nilai kerajaan Allah. Dengan demikian, Matius 5:13-15 mengajak setiap orang percaya untuk menjalani hidup yang bukan hanya benar secara pribadi, tetapi juga bisa dirasakan oleh orang di sekitar.

## Kepustakaan

Antonius, Martinus. "Peran Remaja Kristen Sebagai Garam Dan Terang Di Dunia Modern: Tinjauan Teologis Matius 5:13-16." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6 No. 1 (2025): 27–37.

Buan, Yustus Leonard. "Makna Teologis Frasa 'Garam Dan Terang Dunia'(Matius 5: 13--16) Dalam Konteks Pluralisme Iman." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (2025): 357–68.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE, 2016.

Edward, Edward, Christofer Cahyadi, Djuwansah Suhendro P Stephanus, Eunike Eunike, and Evi Sondang Pangaribuan. "Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5: 13-16." *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 26–48.

Fee Gordon D., and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth, 4th Ed*. Grand Rapids: MI: Zondervan, 2014.

Jatau, Paul Danbaki. "Salt and Light as Symbols of Christian Calling: A Study of Matt 5:13-16." *GPH-International Journal of Social Science and Humanities Research* 8 No. 8 (2025).

Jeon, Okyob, and Yasti Tiran. "Membaca Kembali Metafora 'Terang Dunia'Dalam

[31] Buan, "Makna Teologis Frasa 'Garam Dan Terang Dunia'(Matius 5: 13--16) Dalam Konteks Pluralisme Iman."

Matius 5: 14-16 Menurut Perspektif Identitas Murid Yesus." *Jurnal Luxnos* 9 (n.d.): 15–33.

Melani. "Delapan Ucapan Bahagia Matius 5:3-12." *JTA: Jurnal Theologia Alethia* 12, no. 21 (2010): 81–97.

New Testament Greek. "You Are the Light: Visibility and Vocation in Matthew 5:14." New Testament Greek, n.d. https://www.newtestamentgreek.net/you-are-light-visibility-and-vocation-in-matthew5-14/.

Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press, 2010.

Pada, Ellyazer. "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta." *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021).

Pienaar, Frans-Johan. "Salt and Light: Reading Matthew 5: 13-16 within the Context of the Matthean Community." *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 35, no. 1 (2023): 43–60.

Sarael, Vivin, and Grace Son Nassa. "Identitas Orang Yang Dipilih Allah: Memaknai Kembali Menjadi 'Garam Dunia'Menurut Matius 5: 13." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 89–103.

Simarmata, Andreas Putra Pardamean, and Stimson Bernard Hutagalun. "Garam Dan Terang: Pemahaman Anggota Jemaat Tentang Center of Influence Untuk Mendorong Pertumbuhan Gereja Berlandaskan Matius 5: 13, 14." *Syntax Idea* 6, no. 4 (2024): 1836–43.

Sitepu, Nathanail. "Makna Garam Dan Terang Dalam Matius 5: 13-16 Bagi Pengikut Kristus." *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 116–24.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tanhidy, Jamin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Krido Siswanto. "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102. https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.348.

Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Zondervan, 1998.

Wallace, Daniel. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1996.

Yunus Hutagalung, and Serepina Yoshika Hasibuan. "Menelisik Etika Hamba Tuhan Di Ruang Digital: Tafsir Kontekstual Terhadap Efesus 5:15-16Tafsir Kontekstual Terhadap Efesus 5:15-16." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (July 31, 2025): 63–79. https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.208.